

MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

¹Sonny Rohimat, ²Rizqi Nurlaili Muiz, ³Rifyal Ahmad Lugowi, ⁴Moch. Subekhan

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: ¹albaregbegi@gmail.com

ABSTRACT

One of the important things that must be considered in the development or integration of Islamic values in Islamic education management is the curriculum. The purpose of writing this paper is to analyze the verses of the Qur'an related to curriculum management in Islamic educational institutions. Through the literature study method, this study analyzes Surah Ali Imran verses 190-191, which can be used as a guideline in developing a curriculum integrated with Islamic values. The scope of the curriculum analyzed in this study is related to the objectives and content of the curriculum. There are three main characteristics that must be integrated in relation to the objectives of the Islamic education curriculum, namely the character of dhikr (spirituality), the character of fikr (critical thinking), and amal pious (beneficial actions). The development of curriculum content based on the three characters that are the objectives of the curriculum includes Islamic knowledge, general knowledge, community service projects, and physical development. The results of the analysis show that the objective of Islamic education curriculum management is to form individuals who are not only knowledgeable but also have good morals and are able to make positive contributions to society.

Keyword: *Curriculum Management, Islamic Education Curriculum, Quran-Based Curriculum*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan pemberdayaan berbagai sumber daya organisasi yang melibatkan penyusunan kebijakan serta pengembangan program dalam mencapai tujuan organisasi (Steiss, 2019). Penyusunan kebijakan dan pengembangan program tersebut dirancang sesuai dengan sasaran dan ruang lingkup organisasi sehingga menghasilkan produk yang tepat sasaran (Akbar, 2021). Sumber daya organisasi tersebut di antaranya adalah sumber daya manusia, alam, sosial, budaya, politik (Sihombing & Hutagalung, 2023), informasi, dan juga finansial (Fauzi, 2020). Keseluruhan sumber daya tersebut merupakan satu kesatuan aset yang memiliki fungsi tersendiri bagi kelangsungan hidup suatu organisasi. Pada awal perkembangannya, manajemen banyak dimanfaatkan dalam pengelolaan organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi (Wren & Bedeian, 2023). Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, ilmu manajemen berkembang secara luas dalam pengelolaan berbagai organisasi, termasuk organisasi pendidikan (Ferlie & Ongaro, 2022).

Dalam organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, manajemen banyak digunakan dalam penyusunan berbagai kebijakan dan program untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Zohriah, et al., 2023). Dalam lingkup dalam negeri, tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini diperkuat lagi dalam batang

tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Rincian tujuan nasional pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pada Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan berbagai potensi positif siswa atau peserta didik dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter. Adapun karakter yang diharapkan dari proses pendidikan tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Selain itu, pengembangan berbagai potensi peserta didik juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan dengan karakter sehat, berilmu, cakap atau kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada tataran praktik, penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia tidak semuanya berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau sejenisnya. Beberapa kementerian dan lembaga non-kementerian memiliki lembaga pendidikan tersendiri dengan karakter khusus yang sesuai dengan lembaga tersebut (Simanjuntak & Novalina, 2021). Salah satu kementerian yang memiliki lembaga pendidikan paling banyak selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah Kementerian Agama dengan ciri khas berupa pengembangan nilai dan spirit keagamaan secara dominan dalam lembaga pendidikannya (Lisdaleni, Noviani, Paizaluddin, & Harisandi, 2022). Di sisi lain, banyak juga sekolah dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang juga mengembangkan nilai dan spirit keagamaan dengan batas-batas tertentu (Sukhoiri, 2022). Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius seperti yang tampak dalam landasan ideologi negara yaitu Pancasila serta landasan konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Dangu, et al., 2022).

Pendidikan Islam memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting dalam mendukung pendidikan secara nasional (Ardiwansyah, et al., 2023). Hal ini terlihat dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki porsi besar baik secara kualitas (Nikma, et al., 2023) maupun kuantitas (Sofyan, 2022). Lembaga pendidikan Islam yang tersebut meliputi lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Bahkan lembaga pendidikan dalam negeri yang pertama berdiri di Indonesia memiliki ciri khas keislaman, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (Akhyar & Kosim, 2024).

Ruang lingkup pendidikan Islam secara garis besar meliputi kelembagaan dan program pendidikan Islam serta nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pendidikan (Syaban, 2019). Beberapa istilah lembaga pendidikan Islam tersebut di antaranya adalah raudhatul athfal, madrasah, sekolah Islam, pondok pesantren, taman pendidikan Quran, majelis ta'lim, dan perguruan tinggi Islam (Asy'arie, et al., 2024). Dalam lembaga pendidikan Islam, kebijakan dan program yang dikembangkan secara terintegrasi dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan ciri khas atau visi lembaga tersebut. Selain itu, banyak pula lembaga pendidikan umum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada berbagai program yang diselenggarakan di lembaga tersebut (Henri, 2022).

Salah satu hal penting yang harus mendapat perhatian dalam pengembangan ataupun pengintegrasian nilai-nilai Islam pada manajemen pendidikan Islam adalah urusan kurikulum (Rohmah, 2019). Kurikulum dapat diartikan sebagai keseluruhan perangkat pengelolaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, bahan atau materi pembelajaran, serta cara atau penyajian yang digunakan dalam pembelajaran (Hidayati, et al.,

2021). Dalam lembaga pendidikan, kurikulum merupakan panduan utama bagi semua elemen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Alhaddad, 2018). Kurikulum juga menjadi instrumen utama untuk mengembangkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran melalui program khusus (Rohimat, et al., 2024) atau mengintegrasikannya dalam pembelajaran secara umum (Ikhwan, 2014).

Tujuan penulisan makalah ini adalah menganalisis ayat al-Quran yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam. Adapun ayat al-Quran yang dianalisis pada makalah ini adalah Surat Ali Imran ayat 190-191 tentang ulul albab atau cendekiawan yang merupakan profil lulusan dari lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, ayat ini dipandang perlu untuk dijadikan referensi dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan karakteristik ulul albab.

Berikut adalah Surat Ali Imran ayat 190-191 dan terjemahannya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (191).”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berupa studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari data atau informasi yang berkaitan dengan riset melalui pengumpulan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Haryono, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menelaah sejumlah buku, artikel dan dokumen lain yang koleksinya dianggap sesuai untuk penelitian ini (Windayani, et al., 2022). Kemudian langkah pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan meninjau artikel, membaca, membandingkan beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang dianggap relevan terhadap topik penelitian. Data tersebut diolah, dirangkum, dan disusun yang terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, hasil pembahasan dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Ali Imran ayat 190 dan 191 menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum pendidikan. Ayat tersebut merupakan menjelaskan tentang karakteristik ulul albab atau orang-orang yang berakal. Hal ini sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan yang merupakan institusi yang bergerak dalam mencetak orang-orang yang berakal atau intelektual.

Ayat 190 diawali dengan pemantik berupa fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Allah mengingatkan bahwa langit dan bumi merupakan dua benda yang tidak muncul begitu saja, melainkan ada yang menciptakan. Begitu pula dengan fenomena pergantian siang dan malam, tidak terjadi begitu saja, melainkan ada yang mengatur. Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa berbagai fenomena alam tersebut merupakan bahan perenungan bagi manusia yang telah diberi akal.

Maksud dari ayat tersebut adalah semua ciptaan-Nya di alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal dan senantiasa menggunakan akal sehatnya untuk beriman kepada Allah SWT. Pada ayat ini Allah menganjurkan manusia untuk mengenal keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya. Allah menegaskan bahwa dalam berbagai fenomena alam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Fenomena alam tersebut di dalamnya termasuk proses penciptaan bumi, matahari, bulan, beserta planet-planet lainnya dan gugusan bintang yang terdapat di langit, juga proses pergantian siang dengan malam beserta sebab dan akibatnya.

Ayat 191 menjelaskan tentang ciri-ciri atau karakteristik ulul albab yang disebutkan pada ayat 190. Pada ayat 191 disebutkan bahwa ciri-ciri ulul albab adalah orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, memikirkan penciptaan langit dan bumi, meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan pasti memiliki manfaat atau tidak sia-sia, serta memohon perlindungan kepada Allah.

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia tanpa memiliki hikmah, tujuan, dan manfaat. Manusia diberikan anugerah berupa akal agar digunakan sebaik-baiknya, termasuk untuk mengingat Allah melalui segala ciptaan-Nya. Dengan mengenal ciptaan-Nya yang begitu luar biasa maka setiap muslim dapat lebih mendekati diri kepada Allah. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang berakal adalah orang-orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, serta dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat kauniyah yang terbentang di jagat raya ini, seraya berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Mereka mengingat Allah sambil berdiri dan berjalan dengan melakukan aktivitas kehidupan; seraya duduk di majelis-majelis zikir atau masjid; atau dalam keadaan berbaring menjelang tidur dan saat istirahat.

Ayat tersebut menunjukkan adanya tiga karakteristik utama ulul albab yaitu karakter dzikir, karakter fikr, dan amal saleh (Najmudin, 2023). Karakter dzikir berkaitan dengan kedalaman spiritualitas dan kesadaran penuh bahwa visi kehidupan dunia adalah kebahagiaan di akhirat (Wahyudi, 2021). Karakter fikr berkaitan dengan akal pikiran yang sehat sehingga memiliki ketajaman analisis terhadap berbagai fenomena yang terjadi (Mahmuda, 2018). Adapun amal saleh merupakan implementasi dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ketinggian spiritual dan kecerdasan pikiran untuk sehingga memberikan manfaat bagi orang lain (Multazam, 2022).

Merujuk pada tiga karakteristik ulul albab atau intelektual pada ayat tersebut, maka manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam juga harus memenuhi ketiga karakteristik tersebut. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan karakter dzikir, karakter fikr, dan amal saleh secara proporsional dalam manajemen kurikulum yang diberlakukan di lembaga tersebut.

Dalam manajemen kurikulum pendidikan, karakter dzikir meliputi materi-materi keislaman yang berkaitan dengan keyakinan, peribadatan, dan akhlak. Hasil dari pendidikan karakter dzikir ini adalah manusia-manusia yang memiliki keyakinan atau akidah yang lurus, menerapkan praktik ibadah yang benar, serta memiliki akhlak yang mulia (Muhtifah & Muskania, 2017). Karakter dzikir dalam kurikulum pendidikan Islam harus dijadikan sebagai

landasan atau dasar dalam mengembangkan karakter-karakter lainnya (Sari, 2024). Artinya, ilmu-ilmu yang dipelajari dan amal-amal yang dilakukan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Karakter fikr meliputi materi-materi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Secara garis besar, fenomena kehidupan tersebut bisa dikelompokkan menjadi fenomena alam atau sains dan fenomena sosial (Miller, 2021). Pengembangan karakter fikr dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi tuntutan dalam menyikapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Karakter fikr yang dimiliki oleh para intelektual Islam diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga Islam benar-benar dirasakan sebagai rahmat bagi seluruh alam (Adelia & Mitra, 2021).

Amal saleh meliputi praktik-praktik pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Amal ini dilakukan agar ilmu yang didapatkan tidak sisa-sisa, melainkan bisa memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Orang-orang yang dididik dalam lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memanfaatkan berbagai aset yang dimilikinya bukan hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga untuk kepentingan masyarakat secara luas (Rahman & Wassalwa, 2019). Amal saleh dilakukan dengan landasan keikhlasan sebagai buah dari karakter dzikir dan kebermanfaatan sebagai buah dari karakter fikr.

Pada praktiknya, untuk mencapai ketiga karakter ulul albab secara optimal, mereka juga seringkali harus didukung oleh stamina fisik yang prima. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter ulul albab, peserta didik juga perlu mendapatkan pembinaan jasmani yang memadai (Budiman & Suharto, 2021). Dengan stamina fisik yang baik, peserta didik dapat mempelajari, mengamalkan, dan menyebarkan ilmunya dengan lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. sebagaimana hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim nomor 4816.

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada orang mukmin yang lemah"

Berdasarkan analisis terhadap Surat Ali Imran ayat 190-191 dapat ditarik benang merah bahwa tujuan manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah membentuk manusia-manusia yang memiliki karakter ulul albab. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ulul albab atau cendekiawan yang dididik dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki karakter dzikir (ketinggian spiritual), fikr (ketajaman analisis), dan amal saleh (kebermanfaatan untuk masyarakat). Ketiga karakter tersebut sudah mencakup dua hal yang mendasari tujuan pengembangan kurikulum yaitu didasari oleh falsafah yang terarah dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Shulhan & Soim, 2013).

Manajemen kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk memberikan ruang secara proporsional untuk pengembangan karakter dzikir, fikr, dan amal saleh. Dalam konsep yang lebih luas, konten kurikulum pendidikan Islam harus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan pada hal-hal yang dianggap sepele sekalipun. Hal ini sesuai dengan hadis shahih yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud nomor 6.

"Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [al A'masy] dari [Ibrahim] dari [Abdurrahman bin Yazid] dari [Salman] dia berkata: Dikatakan kepadanya: "Sungguh Nabi kalian telah mengajarkan

kepada kalian segala sesuatu hingga urusan buang hajat?" Salman menjawab: "Benar, Beliau telah melarang kami menghadap kiblat pada saat buang air besar atau buang air kecil, agar kami tidak beristinja dengan tangan kanan, agar salah seorang dari kami tidak beristinja dengan kurang dari tiga batu, atau beristinja dengan kotoran binatang atau tulang."

Konten kurikulum dikelola dalam bentuk program yang sistematis berdasarkan karakteristik lembaga dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan fase usianya. Hal ini menunjukkan bahwa konten kurikulum akan memiliki perbedaan antara lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren nonformal, madrasah atau satuan pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama, dan sekolah Islam dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konten kurikulum juga akan berbeda untuk peserta didik dengan usia yang berbeda seperti anak prasekolah (jenjang TK/RA), SD/MI kelas bawah (kelas 1-3), SD/MI kelas atas (kelas 4-5), SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan perguruan tinggi.

Secara garis besar ada beberapa konten utama dalam kurikulum pendidikan Islam agar mampu menghasilkan lulusan dengan karakter ulul albab. Pertama, pengetahuan dan praktik keislaman untuk membentuk karakter dzikir. Kedua, pengetahuan dan keterampilan umum yang meliputi ilmu alam dan ilmu sosial untuk membentuk karakter dzikir. Ketiga, proyek pengabdian kepada masyarakat untuk membentuk karakter amal saleh. Keempat, pembinaan jasmani untuk mendukung optimalisasi pembentukan karakter ulul albab.

Ilmu Keislaman

Kelompok mata pelajaran agama Islam meliputi akidah, fiqih, akhlak, al-Qur'an dan hadits (Mawarti, 2017). Ilmu-ilmu tersebut berkaitan langsung dengan hal-hal mendasar yang harus dikuasai oleh umat Islam, baik secara pemahaman maupun secara praktik. Akidah adalah pondasi utama yang harus ditanamkan dalam diri umat Islam karena merupakan pondasi keimanan (Kumalawati, et al., 2024) dan menjadi inti dari ajaran Islam yang didakwahkan oleh para Rasul Allah (Barus, 2016). Fiqih adalah ilmu yang membahas hukum serta tata cara atau praktik peribadatan kepada Allah swt. baik secara langsung maupun tidak langsung (Hamdan, 2023). Akhlak menggambarkan sikap, perilaku, atau moralitas manusia baik terhadap Allah, sesama manusia, dan bahkan alam semesta (Indana, 2018). Adapun al-Quran dan hadits merupakan pedoman utama atau sumber hukum yang digunakan dalam mempelajari akidah, fiqih, dan akhlak dalam agama Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan dalam Kitab Muwatha' Malik nomor 1395.

"Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

Berikut adalah salah satu dalil tentang urgensi akidah sebagai konten kurikulum pendidikan Islam yaitu Surat Luqman ayat 12.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS Luqman: 12)

Salah satu dalil tentang urgensi materi akhlak sebagai konten kurikulum pendidikan Islam yaitu hadits shahih yang diriwayatkan dalam Sunan Tirmidzi nomor 1898.

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlakunya di antara kalian."

Berikut adalah salah satu dalil tentang urgensi ilmu fiqh sebagai konten kurikulum pendidikan Islam yaitu Surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Salah satu dalil tentang urgensi materi al-Quran sebagai konten kurikulum pendidikan Islam yaitu hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari nomor 4639.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya."

Ilmu Umum

Pada praktiknya, ilmu umum ini sering dikelompokkan menjadi dua rumpun yaitu rumpun mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA) dan rumpun ilmu pengetahuan sosial (IPS). Kelompok mata pelajaran MIPA meliputi matematika, fisika, biologi, kimia, geografi (Nocar, et al., 2019). Pengembangan ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu komputer, teknik, farmasi, kedokteran, astronomi, geologi, dan sebagainya. Rumpun mata pelajaran IPS meliputi sejarah, ekonomi, sosiologi, serta budaya (Monika, Sari, Syahrial, & Noviyanti, 2022). Pengembangan ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu administrasi, bahasa, seni, antropologi, akuntansi, hukum, dan sejenisnya.

Program Pengabdian pada Masyarakat

Program pengabdian pada masyarakat merupakan implementasi dari karakter amal saleh yang bisa diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini amal saleh dimaknai sebagai segala perbuatan yang memberikan manfaat untuk orang lain berdasarkan tuntunan al-Quran dan Hadits sebagai bukti keimanan (Ikbal, 2024). Amal saleh dalam bentuk proyek pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam bisa lebih dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih optimal. Hal ini dikarenakan adanya legalitas atau pengakuan terhadap lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi media promosi atau sosialisasi lembaga pendidikan Islam baik secara kelembagaan maupun program-programnya.

Program pengabdian pada masyarakat lembaga pendidikan Islam bisa diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan tersebut bisa dalam bentuk peningkatan kompetensi atau kegiatan sosial ekonomi (Wekke, 2022). Kegiatan peningkatan kompetensi di antaranya berupa pelatihan keterampilan-keterampilan tertentu, seminar

dengan topik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, atau sosialisasi berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan sosial ekonomi bisa dilakukan melalui pendistribusian dana zakat, infak, sedekah, atau daging qurban; pengobatan gratis; sunatan masal; dan sejenisnya.

Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani atau fisik merupakan faktor penting agar seluruh proses pendidikan berjalan dengan optimal. Dalam Pendidikan Islam terdapat beberapa jenis olahraga yang pernah diajarkan atau dianjurkan oleh Rasulullah saw. Namun, jenis-jenis olahraga tersebut bukan dalam arti pembatasan, melainkan bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan selama tidak melanggar prinsip atau nilai keislaman.

- a. Panahan, berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud nomor 2153.

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَّ

"Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah melempar!"

- b. Lari, berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud nomor 2214 bahwa Aisyah pernah lomba lari dengan Rasulullah saw.

فَسَابِقْتُهُ فَسَبِقْتُهُ عَلَى رَجُلِي فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابِقْتُهُ فَسَبِقْتَنِي فَقَالَ هَذِهِ بِنَاتُكَ
السَّبِقَةَ

"Kemudian aku berlomba dengan beliau dengan berlari, lalu aku mendahului beliau. Kemudian setelah gemuk aku berlomba dengan beliau, maka beliau mendahuluiiku. Beliau berkata: "Ini menggantikan kekalahan pada perlombaan terdahulu."

- c. Berkuda, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim nomor 3477 bahwa Rasulullah saw. pernah mengadakan lomba pacuan kuda.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِقَ بِالْخَيْلِ الَّتِي قَدْ أُضْمِرَتْ مِنَ الْحَفِيَاءِ
وَكَانَ أَمْدُهَا تَنْبِيَةَ الْوَدَاعِ وَسَابِقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضْمَرْ مِنَ التَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ
بَنِي زُرَيْقٍ

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengadakan lomba pacuan kuda yang telah dilatih dari Hafya' sampai ke Tsaniyatul Wada', dan kuda yang belum dilatih dari Tsaniyah hingga Masjid Bani Zuraiq"

Porsi keempat konten kurikulum tersebut disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikan dan jenjang usia peserta didik. Pada lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, porsi ilmu keislaman memiliki porsi yang dominan. Bahkan, konten ilmu umum terutama pada rumpun IPS yang dipelajari juga banyak berkaitan dengan agama Islam. Misalnya dalam mempelajari sejarah, maka porsi sejarah Islam memiliki porsi khusus di luar pembelajaran sejarah secara umum. Begitu pula dengan kedalaman dan keluasan ilmu yang dipelajari harus disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikan dan jenjang usia peserta didik.

PENUTUP

Manajemen kurikulum pendidikan Islam harus fokus pada pengembangan karakter ulul albab yang tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 190-191. Tiga karakteristik utama yaitu dzikir, fikr, dan, amal saleh harus diintegrasikan secara proporsional dalam kurikulum untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan komitmen terhadap tindakan sosial yang bermanfaat. Konten kurikulum yang meliputi ilmu keislaman, ilmu umum, proyek pengabdian, dan pembinaan jasmani harus disusun dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga pendidikan serta kebutuhan dan fase perkembangan peserta didik. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berperan dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan pendidikan islam di lembaga pendidikan madrasah. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45.
- Akbar, F. (2021). Manajemen Ruang Seni Alternatif Pada Kedai Kebun Forum Yogyakarta. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(2), 30–36.
- Akhyyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. Raudhah Proud To Be Professionals. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66.
- Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati, I. (2023). Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 158–178.
- Asy'arie, B. F., Mun'im, Z., Ma'ruf, R. A., Susanti, S. S., & Kurniawati, D. (2024). Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 126–145.
- Barus, E. E. (2016). Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 69–79.
- Budiman, S., & Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat ilmu pendidikan islam dalam perspektif pendidikan jasmani. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3).
- Dangu, A. S., Sumarjana, I. K. L., & Anto, R. (2022). Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4717–4722.
- Fauzi, H. (2020). Pelatihan manajemen keuangan bagi pelaku UMKM sebagai upaya penguatan UMKM Jabar Juara naik kelas. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 247–255.
- Ferlie, E., & Ongaro, E. (2022). *Strategic management in public services organizations: Concepts, schools and contemporary issues*. Routledge.
- Hamdan, H. (2023). Integrasi Fiqh Ibadah dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah.

- KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 228–234.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Henri, H. G. (2022). *ISTIQRA' Peranan Pelaksanaan Program Jum'at Beriman dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Mamuju* (Vol. 10). Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Bantul: Semesta Aksara.
- Ikbal, I. (2024). Manfaat Al-Quran dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam Islam. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 2(1), 89–93.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194.
- Indana, N. (2018). Tela'ah nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 123–144.
- Kumalawati, A., Farid, A., & Sholihah, N. M. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(9), 61–66.
- Lisdaleni, L., Noviani, D., Paizaluddin, P., & Harisandi, B. (2022). Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 190–205.
- Mahmuda, I. (2018). Konsep Ulul Albab dalam Kajian Tafsir Tematik. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 219–234.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Miller, R. W. (2021). *Fact and method: Explanation, confirmation and reality in the natural and the social sciences*. Princeton University Press.
- Monika, M. S., Sari, S. A., Syahril, S., & Noviyanti, S. (2022). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Berbasis pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 565–574.
- Muhtifah, L., & Muskania, R. T. (2017). Kerangka Konsep Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Melalui PAI Berbasis 'Tarbiya Mukmin Ulul Albab.' *At-Turats*, 11(1), 3–15.
- Multazam, M. I. (2022). Spiritualitas Sebagai Basic Modal dalam Pembentukan Karakter Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191. *Edunty Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(03), 163–171.
- Najmudin, N. (2023). Karakter Ulul Albab Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Merdeka.
- Nikma, S., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, S. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Nilai Tambah Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus MAN Insan

- Cendekia Serpong. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 231–248.
- Nocar, D., Vaněk, V., Škrabánková, J., & Kočí, P. (2019). Interdisciplinary relations with mathematics in teaching of natural science realized within the project NATURE. *INTED2019 Proceedings* (hal. 6092–6096). IATED.
- Pemerintah_Republik_Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Rohimat, S., Fauzi, A., Hidayat, W., Alkafi, K., & Heriansyah, M. A. F. (2024). Effectiveness Implementatin of the Keputrian Program for Student's Senior High School Banten Indonesia. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 103–116.
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218.
- Sari, N. I. (2024). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 46–58.
- Shulhan, M., & Soim, S. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Srrategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam*. Sleman: Penerbit Teras.
- Sihombing, S. M., & Hutagalung, J. P. (2023). Inovasi Sosial Masyarakat Dalam Pendekatan Asset Based Community Development di Kampung Sawah Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Science and Social Research*, 6(2), 503–508.
- Simanjuntak, R. P., & Novalina, S. D. (2021). Psikososial Taruna Sekolah Kedinasan. *Jurnal Penelitian*, 6(4), 292–304.
- Sofyan, S. (2022). Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 344–356.
- Steiss, A. W. (2019). *Strategic management for public and nonprofit organizations*. Routledge.
- Sukhoiri, S. (2022). Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-wardah: Jurnal Kajian perempuan, gender dan agama*, 12(2), 131–141.
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 161–178.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Windayani, W., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 151–159.
- Wren, D. A., & Bedeian, A. G. (2023). *The evolution of management thought*. John Wiley & Sons.

Zohriah, A., Faujiah, H., Adnan, A., & Badri, M. S. M. N. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 704–713.